

PANDANGAN DAN SIKAP MASYARAKAT MENGHADAPI KEMATIAN

Dewi Anggariani, Marhani Malik
Prodi Sosiologi Agama UIN
Alauddin Makassar
Anggar.u.pandang@gmail.com
Marhany.malik@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Death is a mystery that is given different attention in every society based on religion and beliefs held in its culture. The diversity of treatment in the event of death is believed to be a reflection of the views of individuals and society in understanding death. This study aims to answer the question: How do people view death and the nature in which humans live after death? and What is the attitude of the community in dealing with the death of their family? The research was conducted in Makassar City with a qualitative research type with an emic approach. Sources of data obtained by in-depth interview techniques, and observation. Study of literature/documents as secondary data by tracing the relevant literature. Meanwhile, data processing and analysis techniques were carried out along with data collection, through data reduction based on the topic of discussion, presenting data in a narrative manner and drawing conclusions. Based on this research, it is known that death is seen as an event of separation between spirit and body and death will surely come, there are those who understand that death is the end of everything but there are those who understand that death is not the end of everything who will be resurrected in the afterlife to take responsibility. deeds in the world. The afterlife is the one to go to after death by going through several processes, and is considered an eternal place. There are different views of the community on the process of accountability in the hereafter to go to the provided nature. People's attitudes in facing death are influenced by the ultimate goal of life to be achieved, and their attitude towards the dead is related to the condition of their relationship with the dead during their lifetime.

Keywords: afterlife, nature, death, views and attitudes

Abstrak

Kematian merupakan misteri yang diberi perhatian yang berbeda pada setiap masyarakat berdasarkan agama dan keyakinan yang dianut dalam kebudayaannya. Keragaman perlakuan dalam peristiwa kematian diyakini merupakan refleksi dari pandangan seseorang maupun masyarakat memahami kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan:

Bagaimana pandangan masyarakat tentang kematian serta alam tempat manusia berada setelah mengalami kematian? serta Bagaimana sikap masyarakat dalam menghadapi kematian kerabatnya?

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa kematian dipandang sebagai peristiwa berpisahannya antara roh dan jasad dan kematian itu pasti akan datang, ada yang memahami bahwa kematian merupakan akhir dari segalanya tetapi ada yang memahami bahwa kematian bukan akhir dari segalanya yang akan dibangkitkan kembali di alam akhirat untuk mempertanggung jawabkan perbuatan di dunia. Alam akhirat adalah yang akan dituju setelah kematian dengan melalui beberapa proses, dan dianggap sebagai tempat yang kekal. Terdapat perbedaan pandangan masyarakat pada proses pertanggung jawaban diakhirat untuk menuju alam yang disediakan. Sikap masyarakat dalam menghadapi kematian dipengaruhi oleh tujuan akhir kehidupan yang ingin dicapai, dan sikap mereka terhadap mayit terkait dengan kondisi hubungan dengan yang mati semasa hidupnya.

Kata Kunci : Akhirat, Alam, Kematian, Pandangan dan Sikap

A. Pendahuluan

Kematian dipahami sebagai proses terpisahnya roh dan jasad manusia. Secara teologis, baik agama mainstream maupu agama lokal meyakini adanya suatu kehidupan setelah kematian. Namun pandangan dan sikap masyarakat menghadapi peristiwa kematian dan perlakuannya terhadap orang yang mati berbeda-beda. Dalam tradisi Hindu diyakini roh mengalami reinkarnasi dalam wujud mahluk hidup tergantung perbuatannya¹. Demikian pula dalam Islam, orang akan dibangkitkan di alam akhirat sesuai amalannya, sehingga setiap muslim selalu berdoa untuk diberi kebaikan di dunia dan diakhirat². Dan beberapa upacara kematian sangat penting bagi perjalanan ruh ke dunianya yang baru, untuk itu dibutuhkan doa dari kerabat yang hidup .

Misteri kematian tak jarang membuat seseorang merasa cemas dan takut menghadapinya, dan meruakan salah satu masalah krisis yang dihadapi oleh ummat manusia sejak tahun 3000 SM. Hal ini dijelaskan oleh Esposito dengan mengungkapkan prilaku brutal di Mesir, India, Tiongkok dan Mesopotamia, menyebabkan manusia banyak merasakan penderitaan dan kekejaman yang membawa kematian. Perubahan identitas manusia menjadi individual yang menjadi biang kebrutalan, dan kematian menjadi masalah pribadi

¹ Rahmat Fajri dkk (ed). Agama-Agama Dunia. (Yogyakarta:Jurusan Perbandingan Agama, 2012), h.83-84.

² Al Qur'anul kariim, surat al Baqarah(2):210-202.

yang meresahkan, dengan pertanyaan “apa yang terjadi dengan diri “pribadi” saya ketika saya mati?”³

Beberapa orang mencoba memaknai peristiwa kematian, ada yang menganggap bahwa kematian adalah akhir dari segalanya, datangnya kematian berarti berhentinya jalan kehidupan. Sementara ada yang beranggapan bahwa “Kematian bukannya lawan kehidupan. Ia adalah mitra makna kehidupan. Hanya dengan menyelami kematian, manusia bisa hidup dengan indah sekaligus mati dengan indah.”⁴

Fakta peristiwa kematian menunjukkan bahwa kematian sebagai suatu maut yang sangat mengerikan, yang merengut segalanya dari individu kapan saja dan dimana saja. Kematian yang diawali dari sakit yang parah, ringan, kecelakaan yang mengerikan, pembunuhan maupun yang mati mendadak. Rausyan Deniz mencoba mempelajari misteri seputar kematian selebritas dunia, antara lain Wolfgang Amadeus Mozart, sang musisi genius dari Salzburg, yang menemui ajalnya yang diduga akibat diracuni. Marilyn Monroe, artis ternama ditemukan meninggal di tempat tidurnya dalam posisi telungkup dan tanpa busana, yang diduga over dosis dalam mengonsumsi pil tidur, tapi ada juga yang menduga Marilyn di bunuh. Demikian pula kematian rock n roll Elvis Prasley, dan kematian misteri sejumlah selebriti. Kondisi kematian para selebriti tersebut, oleh Denis melihatnya sebagai suatu misteri pada fase kematiannya. Denis menyimpulkan bahwa fenomena kematian yang dilami para selebrita tersebut menunjukkan akibat dari perbuatan pada kehidupan yang telah dilalui hingga menghadapi kematian yang menjadi misteri bagi yang masih hidup dan merupakan hal yang sangat penting untuk dijadikan pelajaran⁵.

Beberapa kajian tentang kematian telah dilakukan, antara lain oleh Anggariani dan Sahar yang melihat bahwa kematian adalah suatu peristiwa transisi dan integrasi yang mati dengan dunia baru⁶. Mashadi dalam disertasinya menjelaskan kematian melalui upacara sebagai dialektika Islam dan kearifan lokal⁷. Tangdilinting menggambarkan upacara kematian sebagai ajang menampilkan status sosial⁸. Kajian tersebut berbeda dengan kajian ini yang

³ John L. Esposito, *World Religion Today*, Terj. Ayu Yudha, dkk. *Agama-Agama Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h.27.

⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. (Jakarta Selatan: IKAPI, Cet.XIII, 2009), h.x.

⁵ Rausyan Deniz, *Bagaimana Akhir Hidup Mereka?: Misteri seputar Kematian Selebritas Dunia*, (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2013).

⁶ Dewi Anggariani dan Santri Sahar, 2018, *OPPO : Ritual Kematian Orang Taba di Pulau Makian Maluku Utara*. Makassar: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Alauddin Makassar.

⁷ Mashadi. *Shades Of Mysticism In Tradition Religious Ceremony (Anthropological Studies against Islamic Phenomenon In The City Of Gorontalo)*. International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 6, Issue 12, December 2016 118 ISSN 2250-3153.

⁸ L.T.Tangdilintin. 2014, *Toraja dan kebudayaannya*. Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Sulawesi Selatan. Makassar.

bertujuan menunjukkan pandangan dan sikap kalangan terpelajar (mahasiswa) di Kota Makassar mengenai kematian sekaligus memperlihatkan bahwa pemahaman dan sikap yang berbeda terhadap kematian erat kaitannya dengan variabel rasionalitas terhadap sesuatu keyakinan sebagai dasar tindakannya.

Misteri kematian serta perlakuan yang beragam dalam menghadapi kematian membuat peneliti merasa tertarik untuk melihat bagaimana pandangan dan sikap masyarakat dalam menghadapi kematian, dengan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pandangan masyarakat tentang kematian dan bagaimana pandangannya mengenai alam tempat manusia berada setelah mengalami kematian, serta bagaimana sikap masyarakat dalam menghadapi kematian kerabatnya.

Pertanyaan penelitian tersebut diajukan dengan asumsi bahwa tindakan masyarakat mewakili pikiran atau pandangan mereka. Melalui pandangan serta sikap yang di tunjukkan dalam menghadapi suatu kematian yang dialami kerabatnya, dapat memberikan penjelasan pemahaman mereka serta keyakinannya terhadap peristiwa kematian. Dengan demikian hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak pembuat kebijakan, terutama pada saat situasi pandemic covid 19 kematian banyak terjadi.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Makassar dengan Jenis Penelitian kualitatif dengan pendekatan emik. Sumber data diperoleh dengan teknik wawancara mendalam, dan observasi. Studi kepustakaan/dokumen sebagai data sekunder yaitu dengan menelusuri literatur yang relevan. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data dilakukan seiring dengan pengumpulan data, melalui reduksi data berdasar topik bahasan, sajian data secara naratif dan penarikan kesimpulan.

C. Landasan Teori

1.1 Fungsi Agama

Agama berperan menambah kemampuan manusia untuk menghadapi kelemahan dalam kehidupannya, menghadapi kematian, penyakit, kelaparan, banjir dan kegagalan. Disamping itu agama juga menambah intensitas pengalaman bersama, dan pergaulan social.⁹ Keterangan mengenai kematian memberi penjelasan bagaimana memahami kematian dan menghadapinya. Seperti yang diutarakan oleh Macintyre dalam Ericson, bahwa mestinya agama dalam bingkai sosiologis dan logis, dipahami sebagai ideology yang memapankan sistem tindakan dengan bentuk dan makna tertentu bagi dunia yang menjelaskan

⁹ Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*, Second Edition. Terj. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jilid 2, Jakarta: Erlangga: 1992), h. 92-94.

keberadaan manusia dan apa yang terjadi bila dia mati.¹⁰ Fungsi agama juga dijelaskan oleh Zakiah Darajat bahwa agama berperan memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, serta menentramkan batin.¹¹

Fungsi agama yang dikemukakan diatas menunjukkan bahwa keterangan-keterangan yang diberikan agama melalui kitab suci memberi berbagai rangkaian keterangan tentang berbagai hal. Sebagaimana juga memberikan keterangan tentang kematian yang oleh kaum materialism memandang bahwa kematian adalah berhentinya proses fisik manusia, yang kemudian diakhiri dengan kehancuran fisik. Namun dengan pandangan yang demikian tidak memuaskan, dan akhirnya merekapun mencari keterangan misteri kematian melalui agama. Demikian pula halnya kaum sekuler mendekati agama dalam rangka untuk kehidupan ruhaniah dan menghadapi alam sesudah kematian mereka.¹² Keterangan tentang kematian serta dunia yang akan dituju setelah kematian sangat beragam, seperti yang diulas dibawah ini.

1.2 Kepercayaan adanya Ruh dan Kehidupan Setelah Mati

Eb. Tylor menjelaskan adanya perbedaan yang tampak pada manusia yang masih hidup dan yang sudah mati yang memberi kesadaran adanya suatu kekuatan yang menyebabkan gerak pada manusia yang masih hidup, yaitu adanya jiwa yang tersangkut dalam tubuh manusia. Dalam peristiwa mati, jiwa akan melayang dan terlepas dari tubuh selama-lamanya, berbeda halnya dengan peristiwa mimpi, jiwa hanya terlepas untuk sementara. Jiwa yang sudah terlepas selama-lamanya, merupakan jiwa yang telah merdeka yang disebut spirit (Mahluk halus atau roh) dan menempati alam sekeliling tempat tinggalnya.¹³

Kematian tidak berarti pemutusan hubungan terakhir antara orang yang hidup dengan orang yang mati, kematian merupakan tahap yang dilalui untuk menaikkan status seseorang ke status yang lebih suci. Beberapa upacara kematian diberbagai masyarakat menunjukkan kepercayaan kepada leluhur yang sudah mati masih berhubungan dengan orang-orang yang masih hidup, mimpi atau visi mereka bahwa mereka yang telah mati dapat kembali dalam bentuk yang "non material". Kepercayaan ini didukung oleh kepercayaan kepada arwah yang gentayangan yang bertugas sebagai komunikator dengan orang mati, yang memungkinkan orang yang telah meninggal berbicara dengan orang yang hidup.¹⁴

¹⁰ Thomas Hylland Eriksen, *Small Places, Large issues An introduction to Social and Cultural Anthropologi*, terj. Yosef Maria Florisan, *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*, (Maukere: Ledalero, 2009),h. 356-357.

¹¹ Zakiah Darajat. *Peranan Agama dalam kesehatan Mental*. (Cet. Keempat, Jakarta: Idayu Press,), h. 56.

¹² Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 275.

¹³ Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I.*(Jakarta, UI.Press), h. 48

¹⁴ John L. Esposito, *World Religion Today*, Terj. Ayu Yudha,dkk. *Agama-Agama Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 53.

Masyarakat yang terlibat dalam suatu upacara religi, didasarkan atas keyakinan yang mereka anut. Menurut seorang ahli antropologi Prancis, R. Hertz, upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur social dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Hertz melihat bahwa gagasan kolektif mengenai gejala kematian dalam berbagai masyarakat dunia adalah gagasan bahwa mati adalah proses peralihan dari suatu proses kedudukan social tertentu ke kedudukan social yang lain, yaitu peralihan kedudukan social dalam dunia makhluk halus. Pada upacara pengalihan ini dengan meresmikan kedatangan roh yang meninggal diantara roh nenek moyangnya di dunia makhluk halus. setelah untuk peralihan orang yang meninggal telah memenuhi syarat, maka upacara selanjutnya adalah untuk peralihan kerabat dari alam sacret ke alam dunia biasa. Untuk itu dalam menghadapi tahap fase berikutnya maka manusia butuh “regenerasi” yaitu semangat kehidupan social.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz, mengenai Kematian pada masyarakat Jawa di Mujokuto menjelaskan bahwa pemakaman pada orang Jawa dilakukan secepat mungkin setelah kematiannya. Apabila meninggal pada jam 10 pagi, maka dikuburkan pada tengah hari, dan apabila meninggal jam 4 sore maka dikuburkan sekitar jam 10 pagi esok harinya. Hal ini mereka lakukan karena mereka memahami bahwa roh orang yang meninggal itu berkeliaran tak menentu sampai jasadnya dikuburkan. Hal ini dianggap berbahaya terutama bagi keluarga yang ditinggalkan.¹⁶

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa upacara kematian yang diselenggarakan merupakan hal sangat penting bagi masyarakat, karena terkait dengan kehidupan serta posisi pada dunia gaib tempat selanjutnya setelah kematian.

1.3 Kematian dalam Pandangan berbagai Agama dan Kepercayaan

1.3.1 Pandangan Agama Islam

Al-Quran menyerukan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka mengakhiri hidupnya dalam keadaan Islam. Sebagaimana termuat dalam QS. Ali Imran(3):102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

¹⁵ Koentjaraningrat, h. 72-73

¹⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java*.1960. Terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, *Agama Jawa: Abangan, Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2013:89.

Untuk mati dalam keadaan Islam, mereka selalu memanjatkan doa untuk kebaikan di dunia dan di akhirat (QS. Al-Baqarah(2):201). Dan selalu dianjurkan untuk mempersiapkan kematian, karena kematian pasti datang dan bila kematian tersebut telah tiba, maka tidak bisa diundur ataupun dipercepat. Bagi seorang muslim yang menjelang ajal, maka hendaknya dia mengakhiri ajalnya dengan husnul khatimah, yaitu dengan memeluk Islam (QS. Ali-Imran (3): 102). Husnul khatimah ditandai dengan mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai kata-kata terakhir sebelum mati. Yaitu *laa ilaha illallah*. Sebagai mana sabda rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Mu'adz bin Jabal, dalam Nadjih Ahjad¹⁷ bahwa "Barang siapa akhir bicaranya (sebelum mati) adalah '*Laa ilaha illallah*' ia masuk surga". Inilah kemudian dalam masyarakat muslim menjadi patokan dalam memperlakukan seseorang yang menghadapi ajal, dengan menuntunnya untuk mengucapkan kalimat syahadat. Peristiwa ini biasa disebut men-talkin-kan, yaitu menuntun si sakit agar dia mengikuti ucapan kita, yaitu ucapan *laa ilaaha illallah*. Cara mentalkinkan seseorang yang menjelang ajal, dengan lemah lembut sehingga tidak menggangu nya. Kita ucapkan dengan pelan dan jelas di dekat telinganya supaya ditirukan mengucapkannya, atau di dalam hatinya.¹⁸

Setelah jelas kematian seorang muslim, maka hendaklah matanya dipejamkan kalau ia terbuka dan dibacakan doa memohon ampunan bagi si mayat, dan mengangkat derajatnya pada golongan orang-orang yang mendapat petunjuk, dan mengampuni simayat dan orang yang ditinggalkan, serta dilapangkan kuburnya. Dan hendaklah disegerakan menyiapkannya, dan segera memberitahu kematian si mayat kepada para kerabat dan handai taulannya.¹⁹

1.3.2 Pandangan Agama Yahudi

Seorang Yahudi yang menghadapi kematian dituntun melakukan pengakuan melalui doa pengampunan dosa dan pemulihan jika memungkinkan. Jika kematian akan datang sekarang, maka doa tersebut sebagai pertobatan bagi dosa-dosanya. Doa pertobatan tersebut diakhiri dengan permintaan "Berkahilah aku di kehidupan yang akan datang" dan "lindungilah keluarga saya yang tercinta" dan penyerahan jiwa seseorang ketangan Tuhan. Jika kematian sudah tiba, maka pemakaman diselenggarakan pada hari kematian atau esok harinya tanpa pembalseman. Penguburan jasad kedalam tanah yang diiringi doa untuk mengikatkan jiwa almarhum kepada Tuhan. Selama tujuh hari doa terus dibacakan oleh keluarga yang berkabung di rumah dan selama sebelas bulan mereka membaca doa peringatan (*Kaddish*) dan selanjutnya pada hari peringatan setahun kematian.²⁰

¹⁷ Nadjih Ahjad. *Kitab Janazah (Tuntunan Menyelenggarakan Janazah Menurut Sunnah Rasulullah SAW)*. Jakarta: Bulan Bintang, h.22. 1991

¹⁸ Nadjih Ahjah, *Kitab Janazah: Tuntunan Menyelenggarakan Jenazah menurut sunnah Rasulullah saw.*

¹⁹ Nadjih Ahjah, *Kitab Janazah: Tuntunan Menyelenggarakan Jenazah menurut sunnah Rasulullah saw.*, h. 26.

²⁰ John L. Esposito, dkk. *Worl Religions Today*, h. 111.

Dalam agama Yahudi, ritual pemakaman merupakan salah satu ritual terpenting bagi pemeluknya, demikian pula tempat penguburan. Mereka menyebut kuburan sebagai “rumah orang-orang hidup” atau “rumah abadi”. Ritual pemakaman orang Yahudi berbeda-beda, mereka mengikuti lingkup kebudayaan, sejarah, dan komunitas yang menjadi tempat tinggal berbagai bangsa Yahudi. Namun secara umum mereka menekankan memandikan mayat harus secepat mungkin, kemudian dikuburkan dengan iringan sebuah ritual yang harus dilangsungkan secara sederhana setelah dibacakan doa *Kaddish*.²¹

Doa *Kaddish* dirapalkan sebagai doa berkabung bagi roh seseorang yang sudah meninggal dunia. Yang paling tepat merapalkannya adalah anaknya si mayat atau salah seorang sesepuh keluarga, atau seseorang pemeluk Yahudi yang dianggap taat. Pembacaan *Kaddish* dilakukan selama sebelas bulan tambah satu hari terhitung sejak hari kematian seseorang. Menurut keyakinan orang Yahudi, bahwa siksaan akan berlangsung selama setahun penuh kepada seorang pendosa. Oleh karena itu *Kaddish* harus selalu dibacakan selama setahun agar orang yang meninggal itu tidak terlihat sebagai seorang pendosa. Dengan demikian, *Kaddish* berubah menjadi salah satu bentuk pertolongan berupa rangkaian kata-kata ajaib yang dapat memengaruhi kehendak Tuhan.²²

Kaum Yahudi menziarahi makam keluarga mereka pada hari-hari besar, dan dilanjutkan dengan sembahyang di depan makam tersebut untuk meminta keselamatan kepada Tuhan atas mereka yang sudah meninggal. Kaum Yahudi mengharuskan mereka di kuburkan di tanah suci dengan cara-cara khusus. Doktrin “inkarnasi”, merupakan alasan rational penguburan di “Tanah suci”. Melalui inkarnasinya Tuhan ke bumi dan bangsa Yahudi, keabadian personal akan digantikan oleh keabadian yang dicapai melalui cara menyatukan diri dengan “bangsa” dan “bumi”.²³

Doktrin “inkarnasi” yang menggerakkan orang-orang Yahudi di seluruh dunia menginginkan untuk di kuburkan di Palestina, hal ini menyebabkan harga tanah pekuburan di Palestina sangat mahal. Banyak dari kalangan hartawan Yahudi membeli sebidang tanah di Palestina untuk mempersiapkan sebagai lahan kuburan mereka nanti.²⁴ Keyakinan inilah

²¹ Sami bin Abdullah al-Maghlouth. *Athlas al-Adyan*. Terj. Fuad Syarifuddin Nur, dkk. *Atlas Agama-Agama*. Jakarta Timur: Almahira, 2011:170. *Kaddish* dalam bahasa Arami berarti “yang disucikan”. Secara istilah berarti serangkaian bacaan tasbih Yahudi dalam bahasa Arami. Tasbih yang dibaca berupa puji-pujian bagi nama Tuhan, kerajaan-Nya, ketundukan kepada kekuasaan dan kehendaknya, serta ungkapan harapan atas kedatangan sang mesias.

²² Sami bin Abdullah al-Maghlouth. *Athlas al-Adyan*. Terj. Fuad Syarifuddin Nur, dkk. *Atlas Agama-Agama*. h. 172.

²³ Sami bin Abdullah al-Maghlouth. *Athlas al-Adyan*. Terj. Fuad Syarifuddin Nur, dkk. *Atlas Agama-Agama*. h. 171.

²⁴ *Ibid*.

salah satu yang mendorong kaum Yahudi untuk mempertahankan Palestina dari bangsa Arab.

1.3.3 Pandangan Agama Hindu

Reinkarnasi juga terdapat dalam ajaran agama Hindu, yang memandang bahwa kematian adalah proses yang dilalui ruh dalam perjalanan reinkarnasinya. Kehidupan yang lebih baik dalam kehidupan setelah kematian akan ditemui apabila kehidupan sebelumnya dia menjalankan fungsi dengan baik. Sebaliknya kehidupan buruk akan didapatkannya apabila tidak menjalankan fungsinya dengan baik, ruh akan kembali dan bersatu dengan atman dengan asalnya tuhan Brahman, kembalinya atman ke brahman adalah kebahagiaan tertinggi yang didambakan. Adapun yang berbuat jahat sebelum kematian akan terlahir kembali dalam bentuk yang lebih buruk bahkan dapat menjadi binatang. Kehidupan baik dan buruk yang didapatkan merupakan reinkarnasi dari perbuatan sebelum kematiannya, melalui Proses inkarnasi dengan hukum karma pala.²⁵

Reinkarnasi dilandasi dari Upanishad yang mengajarkan tentang Samsara dan Karma. Bahwa kehidupan tidak diakhiri dengan kematian, tetapi kematian akan diakhiri dengan kehidupan, yaitu yang hidup akan mati selanjutnya yang mati akan hidup. Samsara adalah perputaran kelahiran kembali, orang mencapai kebahagiaan yang tertinggi yang dapat mengatasi hukum karma dan mencapai moksa, yaitu orang yang telah berhasil menghancurkan dan menumpas keinginan-keinginannya dan mencapai kesatuan atman dengan brahman. Sementara karma terkait dengan penjelmaan jiwa atau perpindahan jiwa. Manusia setelah mati akan menanggung akibat perbuatannya, pengetahuan dan amalnya akan membimbing dia, kalau perbuatannya baik, maka akan dilahirkan kembali sebagai manusia yang baik. Tapi kalau perbuatannya jahat ia akan dilahirkan sebagai manusia yang jahat. Karena itulah manusia akan dilahirkan berulang kali, dan atman yang mulia saja yang dapat mengatasi hukum karma. Harun Hadiwijono dalam Rahmat fajri, melihat bahwa ajaran karma berakar pada ajaran rta dalam agama Weda purba, yang menjadikan korban sebagai pusat perhatian, dan setiap upacara korban memberi berkah tersendiri.²⁶

1.3.4 Pandangan Bangsa Mesir

Bangsa Mesir kuno menyembah banyak dewa, setiap wilayah memiliki dewa khusus yang disembah. Mereka mendirikan kuil dan patung para dewa. Mereka mengagungkan Dewa Ptah di Memphis Ibu Kota Mesir Kuno, Dewa Osiri pada masa pertengahan, serta Dewa Ammon pada periode modern.²⁷

²⁵ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, h. 277.

²⁶ Rahmat Fajri dkk (ed). *Agama-Agama Dunia*. (Yogyakarta: Jurusan perbandingan Agama, 2012), h. 83-84.

²⁷ Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Athlas al-Adyan*. Terj. Fuad Shaifuddin Nur dan Ahmad Ginanjar Sya'ban, *Atlas Agama-Agama: Mengantarkan Setiap Orang Beragama Lebih Memahami Agama Masing-Masing*, (Jakarta: Almahira, 2011), h. 450.

Bangsa mesir kuno meyakini adanya kehidupan setelah kematian, yaitu kehidupan abadi. Jika kematian menjemput seseorang, maka arwah akan naik kelangit berbentuk seperti burung, dan jika jasadnya tetap utuh setelah dimakamkan, maka arwahnya akan kembali kepadanya. Keyakinan inilah yang menggerakkan mereka melakukan pengawetan mayat dengan jalan memummikan jenazah demi menjaga keutuhannya, dan membangun piramida besar sebagai tempatnya bersemayam.²⁸

Mereka percaya bahwa arwah setelah mati akan dipersidangkan sesuai perbuatan yang telah dilakukannya di dunia. Perhitungan setelah kematian pada pengadilan orang mati, merujuk pada naskah Papiyrus yang berasal dari Thebes yang mengacu pada tahun 1025 SM yang menyebutkan bahwa Dewa anubius menimbang jantung si mayat dengan timbangan keadilan, dan dewa Osiris sebagai dewa kematian memimpin persidangan disebelah kanan Anubis. Persidangan tersebut terdiri dari 42 hakim yang mewakili beberapa wilayah mesir. Jantung si mayat sebagai bukti dari segala yang telah diperbuatnya, dengan menaruhnya disalah satu sisi timbangan, sementara disisi timbangan yang lain ditaruh bulu yang mewakili Dewi Maat, Dewi kejujuran dan keadilan dan putri Ra. Apabila jantungnya ringan maka mayat tersebut adalah orang yang suci dan akan ditempatkan di surga, tapi bila sebaliknya yaitu timbangannya berat berarti pendosa dan akan digiring ke neraka.²⁹

2.3.5 Penelitian Clifford Geertz

Geertz menggambarkan Kepercayaan dan sikap masyarakat dalam menghadapi kematian di Mojokuto, dengan menjelaskan tiga pengertian terpisah tentang kehidupan setelah mati, yaitu :

- a. Versi Islam yang mengemukakan konsep balas jasa abadi, hukuman dan pahala diakhirat untuk dosa-dosa dan amal saleh yang bersangkutan. Juga tentang konsep neraka, pemeriksaan moral secara terus menerus oleh Tuhan dan kedahsyatan hari kiamat. Versi Islam ini sangat diyakini oleh kalangan santri, sementara selain kalangan santri yang masih dipahami dengan kabur dan setengah percaya.
- b. Versi Abangan, mengemukakan konsep *sampurna*, bahwa kepribadian individu menghilang sepenuhnya setelah ia meninggal dan tak ada lagi yang tersisa kecuali debu.
- c. Versi yang dipegang semua orang kecuali para santri, yaitu konsep reinkarnasi-bahwa ketika seseorang meninggal, tidak lama setelah itu, jiwanya masuk ke dalam embrio untuk kemudian lahir kembali. Reinkarnasi yang terjadi tidak mesti dalam keluarga itu juga, bisa saja dalam hubungan yang agak jauh dan tidak harus berjenis kelamin sama dengan almarhum. Reinkarnasi dapat diketahui melalui mimpi sang ibu, ditetapkan berdasarkan kesamaan ciri-ciri yang lahir dengan almarhum yang baru saja meninggal.³⁰

²⁸ Sami nin Abdullah al-Maghlouth, Athlas al-Adyan.

²⁹ Sami nin Abdullah al-Maghlouth, Athlas al-Adyan.

³⁰ Clifford Geertz, h. 100.

Gambaran pandangan berdasarkan agama dan kepercayaannya dapat ditelusuri implementasi pandangan tersebut dalam praktek kehidupan masyarakat dalam menghadapi kematian.

D. Pembahasan

1. Pandangan Masyarakat Tentang Kematian

Kematian adalah suatu peristiwa yang pasti akan terjadi pada setiap manusia, tidak akan ada manusia yang bisa lari dari kematian. Peristiwa tersebut adalah peristiwa di mana berpisahannya antara roh dan jasad. Pendapat ini diutarakan hampir semua informan dalam penelitian ini. Mereka beranggapan bahwa berpisahannya antara roh dan jasad itulah kematian. Kehidupan akan berakhir yang ditandai dengan kematian. Kematian dapat dikatakan sebagai akhir dari segalanya di mana manusia akan meninggalkan dunia untuk selamanya dan akan bertanggung jawabkan semua yang dilakukan selama hidup di dunia. Disamping berpisahannya roh dari jasad, juga meninggalkan semua kenikmatan serta aktivitas dunia, meninggalkan sanak keluarga, dan meninggalkan semua aktivitas yang bersifat keduniaan dan pergi menghadap sang maha pencipta yaitu Allah SWT.

Manusia mengalami kematian karena Kematian adalah peringatan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tak berdaya, ia diciptakan berawal dan pasti akan berakhir. Kematian juga menjadi peringatan atau nasihat bagi orang-orang yang masih hidup untuk kemudian mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan bekal amal ibadah.

Semua informan meyakini bahwa kematian pasti akan datang. Mereka memaknai istilah nyawa dan ruh sama, demikian pula kata tubuh dan jasad. Kematian diartikan sebagai perpisahan antara ruh dan jasad, menyebabkan diakhirinya kehidupan. Ruh akan pergi meninggalkan jasad untuk menghadap Tuhannya. Perjalanan tersebut merupakan perjalanan untuk menuju suatu awal kehidupan yang sesungguhnya. Jadi kematian, hanya jasad yang mati tapi roh tetap hidup .

Mereka yang beranggapan kematian adalah akhir dari segalanya, memandang bahwa kehidupan manusia hanya di dunia, maka setelah kematian tiba maka kehidupan akan berakhir. Anggapan ini melihat bahwa kematian mengakhiri kehidupan di dunia. Sementara anggapan kedua, kematian bukan akhir dari kehidupan, setelah manusia meninggal mereka akan dibangkitkan kembali di alam akhirat untuk bertanggung jawabkan semua perbuatan yang telah manusia lakukan semasa mereka hidup di dunia baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Mereka juga beranggapan bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan yang sementara sedangkan alam akhirat adalah kehidupan yang kekal abadi atau kehidupan yang sesungguhnya, maksud dari kehidupan yang sesungguhnya di akhirat adalah karena kehidupan di akhirat merupakan kehidupan yang kekal abadi.

Kedua pendapat tersebut di atas pada dasarnya melihat kematian adalah akhir dari kehidupan di dunia, dan merupakan awal dari kehidupan selanjutnya. Kematian hanya

sebagai pintu untuk menuju pada kehidupan di akhirat, yang merupakan tempat kehidupan yang abadi. Hampir semua informan memandang bahwa setelah kematian akan ada hari kebangkitan, yaitu dimulainya kehidupan baru. Ada yang mengatakan bahwa kehidupan baru tersebut diawali dengan pemeriksaan setiap amal kebaikan kita di dunia.

2. Alam Yang dituju Setelah Kematian

Setelah kematian tiba, maka manusia dikuburkan, dan dia berada di alam yang berbeda ketika masih hidup. Pandangan informan mengenai alam yang ditempati di dunia berbeda dengan alam yang di tempati setelah kematian. Beberapa informan mengatakan bahwa alam dunia dan alam akhirat itu sangat berkaitan erat karena kehidupan dunia menentukan kelangsungan hidup kita di alam akhirat yang merupakan tempat yang kekal. Ada juga yang berpandangan bahwa alam dunia merupakan tempat sementara sekaligus sebagai tipuan bagi manusia sehingga manusia lebih mencintai dunianya dari pada akhiratnya. Yang dimaksud alam dunia sebagai tipuan adalah fenomena kehidupan yang menunjukkan banyak orang yang bekerja siang dan malam hanya untuk kepentingannya di dunia dan melupakan akhirat.

Dunia merupakan tempat di mana kita bersenda gurau dan bermain-main dalam artian kita bebas menentukan sikap, apakah itu perbuatan baik atau buruk tapi lebih dari semua itu, Tuhan mempersiapkan alam dunia sebagai suatu arena atau tempat peribadatan. Sedangkan akhirat adalah tempat penentuan perbuatan yang kita lakukan di dunia yaitu perbuatan baik maupun buruk jadi akhirat merupakan tempat penentuan segala sesuatu karena di akhirat merupakan tempat penentuan yang mutlak yang salah akan tetap salah dan yang benar akan kelihatan benar di pengadilan Tuhan sebab Tuhan adalah hakim yang seadil-adilnya.

Keterangan mengenai alam setelah kematian menurut informan diketahui melalui ustad, dan para da'i-da'i yang memberi ceramah agama di masyarakat, mereka menjelaskan bahwa alam dunia yaitu alam sementara saja dimana kita harus memperbanyak amalan-amalan shaleh terkhusus mengerjakan apa yang di perintahkan sesuai dengan yang di syariatkan oleh Allah saw, menjalankan tugas kita sebagai manusia, dan sebagai hamba Allah. Akhirat adalah alam terakhir bagi umat manusia setelah melewati fase di dunia maka dia akan kembali ke tempat asal sebenarnya yaitu akhirat, bertemu dengan Allah saw, mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan di dunia.

Alam dunia, adalah alam tempatnya manusia bekerja dan mempersiapkan bekal untuk diakhirat. Karena itu dalam bekerja harus diseimbangkan jangan hanya mengerjakan untuk kepentingan dunia, tetapi juga harus mengerjakan untuk persiapan bekal di akhirat. Dunia ini sifatnya hanya sementara sebagai tempat persinggahan yang akan dilanjutkan pada kehidupan selanjutnya yaitu akhirat.

Alam akhirat, adalah tempat selanjutnya setelah melalui kematian. Di alam ini manusia akan dimintai pertanggungjawabannya setiap yang mereka kerjakan di dunia.

Beberapa informan menyebutnya sebagai hari pembalasan atau hari perhitungan. Jiwa manusia dialam akhirat akan kekal selama-lamanya, inilah tempat kehidupan yang sesungguhnya.

2.1 Proses menuju Alam setelah kematian

Setelah manusia melalui tahap sakaratul maut, maka sanak saudaranya berkewajiban menyelenggarakan jenazah sesuai dengan ketentuan yang disepakatinya. Setelah mayat dikuburkan maka mayat tersebut berpindah ke alam kubur kemudian diperiksa oleh dua malaikat yaitu malaikat Mungkar dan Nakir. Apabila si mayat semasa hidup di dunia banyak melakukan hal kebaikan maka mayat tersebut tidak disiksa di dalam kubur, dan begitupun sebaliknya apabila mayat ini sewaktu hidupnya banyak menghabiskan waktunya dengan keburukan maka akan disiksa oleh malaikat Mungkar. Selanjutnya manusia yang telah meninggal akan berpindah ke alam barzah dimana matahari jaraknya hanya sejengkal dari kepala kita, di alam ini yang menentukan masuk kedalam surga dengan amalan kebaikan kita atau kita akan masuk neraka jika amalan buruk lebih banyak daripada amalan baik.

Ada informan yang berpendapat bahwa mayat yang telah dikubur rohnya tetap ada di dunia, dan menjadi makhluk yang tidak kasak mata, jadi hanya jasadnya yang dikubur. Menurutnya alam kubur itu tidak ada, jadi semua yang telah merasakan yang namanya kematian itu tidak berpindah ke alam lain dia tetap ada di alam dunia. Mereka berpindah ke alam lain pada saat dunia ini kiamat dan pada saat itu juga semua roh manusia akan dikumpulkan di dunia ini yang pada saat itu disebut padang mashyar, yaitu alam yang dahulunya adalah dunia dan setelah dunia kiamat berubah menjadi padang mahsyar. Semua ruh manusia akan di periksa di padang mahsyar, mereka akan ditanya oleh malaikat utusan Tuhan tentang apa yang dia lakukan selama hidup didunia baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Bagi manusia yang pernah dan menyakinini dua kalimat syahadat maka akan masuk surga. Meskipun sewaktu didunia banyak melakukan kesalahan maka kesalahan itu akan di ampuni dengan dicuci atau diberi sanksi dengan hukuman yang setimpal, kemudian dimasukkan kedalam Surga. Tetapi bagi orang-orang yang tidak menyakini dua kalimat syahadat dia tidak akan menerima ampunan dari kesalahan-kesalahannya sewaktu dia hidup di dunia. Informan menegaskan bahwa selain dari umat Islam akan masuk ke dalam neraka, dan itu pasti.

Berbeda pula dengan yang berpandangan bahwa setelah mayat dikuburkan maka mayat yang tadinya berada di alam dunia kini berpindah ke alam Kubur, alam kubur adalah alam yang dimana Malaikat Mungkar dan Nakir bertanya tentang amal dan akidah mayat tersebut sewaktu menghabiskan hidupnya di dunia, dan jikalau mayat tersebut sewaktu hidupnya di dunia banyak melakukan amalan baik maka tentunya di alam Kubur mayat tersebut di lapangkan kuburnya dan merasa hidup nyaman sampai di bangkitkan kembali, ibarat kata mayat tersebut laksana tidurnya pengantin baru, dan mayat yang banyak

melakukan amalan baik itu merasakan hanya sebentar di alam kubur bagaikan waktu duhur ke ashar berbanding terbalik dengan orang yang menghabiskan waktunya di dunia dengan berbuat keburukan, namun jika mayat tersebut banyak menghabiskan waktunya di dunia dengan berbuat keburukan maka malaikat mungkar akan memukulnya dengan palu dan di sempitkan kuburnya sampai tulang rusuk yang kanan akan menyatu dengan tulang rusuk yang kirinya dan disiksa sepedih-pedihnya sampai dibangkitkan kembali dan tidak ada ampun. Semua manusia akan dibangkitkan kembali setelah tiupan sangkakala yang ketiga dibunyikan, dan dikumpulkan di padang mahsyar, di padang mahsyar jarak matahari hanya sejengkal dari kepala kita, dan di alam inilah semua manusia akan di hisab semua amalannya sewaktu di dunia dan di alam ini juga menjadi penentu apakah kita akan masuk di neraka atau masuk di surga sesuai dengan amalan di dunia.

Pandangan informan yang dijelaskan nampaknya hampir sama namun terdapat perbedaan dalam beberapa hal. Ada yang menjelaskan bahwa, di alam kubur setelah melalui beberapa pertanyaan dari malaikat, maka hanya hamba yang beriman semasa hidupnya di dunia yang dapat menjawab dengan baik, dan merekalah yang akan memperoleh kenikmatan di alam kubur, dilapangkan kuburnya, dan pandangan surga terhadapnya mulai terlihat. Sebaliknya jika mereka yang semasa hidupnya sering berbuat maksiat, lalai dari tanggung jawabnya sebagai seorang umat muslim, hanya siksa kubur baginya, tidak akan ada cahaya baginya, semua dipenuhi kegelapan dan siksa yang pedih. Setelah melalui alam kubur, dan dikumpulkan di padang mahsyar yang dipenuhi begitu banyak manusia karena dari zaman manusia pertama yaitu Nabi adam sampai manusia terakhir, manusia bagaikan lautan sepanjang mata memandang. Di tempat ini manusia juga akan ditanyakan amalan di dunia, dan diberitahukan segala apa yang telah dilakukannya sewaktu hidup di dunia, walaupun perbuatan yang sekecil biji sawi akan dibalas di hari pembalasan. Jadi amalan di hisab sebagai penentu masuk di surga atau di neraka. Selanjutnya manusia melewati jembatan shirat '*jembatan shiratalmustaqim*' yang dibentangkan diatas neraka jahannam untuk diseberangi oleh umat untuk menuju jannahnya surga. Jembatan *shiratal mustaqim* ini sama kecilnya dengan sehelai rambut yang dibelah tujuh dan semua umat manusia pasti akan melewatinya. Jika amalannya baik maka dia akan mudah melewati, diibaratkan akan melewatinya bagaikan kilat, dan selanjutnya mereka akan dimasukkan kedalam surga yang telah ditentukan berdasarkan amalan amalan mereka yang telah diperbuat. Menurut informan yang dijelaskan tersebut berdasarkan penjelasan hadis yang dipelajarinya.

Terdapat perbedaan pandangan mengenai pandangan penentuan masuk surga atau neraka, ada yang mengatakan bahwa apabila amal baiknya lebih banyak maka dia akan masuk surga. Tapi ada informan yang memahami bahwa meskipun amal baiknya lebih banyak dia akan tetap masuk neraka, semua yg mati akan masuk neraka karena setiap orang pasti punya dosa, setelah dari neraka barulah mereka masuk ke surga. Apalagi yg lebih berat amalan buruknya maka dia akan lebih lama di neraka. Pemahaman ini sejalan dengan

informan yang mengungkapkan bahwa setelah kematian kita melalui alam kubur yang merupakan tahap pertama dalam kehidupan akhirat. Didalam kubur kita akan diberi 3 pertanyaan yaitu pertama siapa Tuhan mu, siapa Nabimu, dan apa Agamamu. Setelah itu kita akan memasuki alam barsyah dimana dialam ini kita akan mempertanggung jawabkan segala amal perbuatan kita selama di dunia, disinilah kita akan diperlihatkan oleh Allah apa yang pernah kita lakukan di dunia. Apabila amal baik lebih berat maka akan masuk syurga dan begitupun sebaliknya. Namun sebagai seorang muslim, sebanyak apapun dosanya ketika ia meninggal dalam keadaan muslim dan tanpa melakukan kesyirikan maka syurga untuknya. Namun sebelum ia masuk di syurga dia terlebih dahulu dicuci di neraka sesuai dengan kadar dosanya, barulah dia bisa masuk di syurga.

Perbedaan pandangan informan mengenai masuk surga dan neraka, terdapat pemahaman bahwa neraka adalah tempat pencucian kesalahan yang dilakukan di dunia, sedangkan surga adalah tempat bagi orang yang sudah bersih dari kesalahan atau dosa.

Seorang informan berpendapat lain, mengenai alam tempat manusia setelah meninggal, setelah orang meninggal, akan dihidupkan kembali tetapi bukan di alam lain, tetap akan dibangkitkan di bumi ini. Menurutnya surga dan neraka sebenarnya berada di dunia ini, yang membatasi adalah dimensi dimensi yang menghalangi kita untuk melihat surga dan neraka. Surga yang didambakan sebenarnya adalah taman-taman dunia yang indah nan cantik yang hanya bisa diperlihatkan oleh sang pencipta setelah hari kiamat.

Penjelasan mengenai alam akhirat, dan tahap tahap yang dilalui sampai ke surga atau neraka, di akui oleh informan diperoleh dari ceramah-ceramah yang pernah dia dengar atau di baca di buku-buku. Berdasarkan pengamatan peneliti, informasi tentang alam akhirat sering dijelaskan pada ceramah-ceramah ta'siah baik pada masyarakat kota maupun di kampung-kampung. Hal ini juga dikatakan oleh informan bahwa gambaran alam akhirat diketahui melalui ceramah-ceramah apabila ada tausiyah di kampungnya.

Keterangan yang diperoleh informan mengenai keadaan atau proses yang akan dilalui setiap manusia yang mengalami kematian dialam lain tidaklah mudah, maka untuk meringankan beban sanak saudara maka diadakan pengajian, yang ditujukan sebagai doa yang dapat mengantar mereka agar dipermudah dari siksaan. Selain itu terdapat berbagai upacara atau peringatan yang dilakukan oleh kerabat yang masih hidup, antara lain memperingati hari ke-3, 7, 40, dan 100 harinya. Ini dianggap sebagai hari dimana perjalanan berada pada tahap-tahap yang menentukan.

Beberapa informan mengemukakan pandangannya dengan mengatakan bahwa pandangannya tersebut berpedoman kepada al-Qur'an, yaitu setelah manusia meninggal ada alam pertimbangan dimana semua manusia akan dikumpulkan. Alam Barzakh adalah alam kubur yang membatasi antara dunia dan akhirat, ini menjadi tempat persinggahan sementara jasad mahluk sampai dibangkitkannya pada hari kiamat. Penghakiman hari ketika mulut dikunci, semua anggota badan memberikan kesaksian kejahatan kita semasa hidup. Di

Padang Mahsyar manusia dalam keadaan tidak beralas kaki dan tidak berpakaian, *Yaumul Hisab* adalah hari perhitungan amal manusia. *Mizan* adalah penimbangan amal, *Shirat* adalah jembatan yang dibentangkan diatas neraka jahannam yang diseberangi orang mukmin menuju surga. Pandangan informan tersebut dipahaminya bersumber dari agama Islam, bahwa kematian itu adalah perpindahan alam yaitu dari dunia menuju ke alam barzakh atau akhirat. Kemudian suatu hari nanti akan dibangkitkan kembali dan berkumpul di padang mahsyar untuk ditimbang amal kebaikannya selama di dunia.

3. Sikap Masyarakat Dalam Menghadapi Kematian

a. Persiapan untuk Menghadapi kematian

Menyadari bahwa sejatinya kematian merupakan kelanjutan kehidupan di dunia ini, dan sekecil apapun amal ibadah seseorang semua akan diperhitungkan. Seharusnya dengan kesadaran tersebut manusia mempersiapkan dirinya menghadapi kematian yang akan mengantarkannya ke alam akhirat. Walaupun hal tersebut sudah dipahami oleh informan, namun pada umumnya mereka menyatakan bahwa apa yang dilakukannya seselama ini, belum cukup untuk bekal di akhirat. Mereka merasa masih sering berbuat dosa, kesalahan dan masih sering tidak menjalankan perintah Allah SWT termasuk sebagian rukun Iman dan rukun Islam (sholat dan ibadah-ibadah lainnya).

Kesiapan dalam menghadapi kematian, ada yang menyatakan belum siap dikarenakan belum memiliki cukup bekal untuk menghadap kepada Allah SWT dan seringnya melakukan perbuatan dosa, baik itu yang disengaja maupun tidak, bahkan terkadang masih susah untuk menjadikan tiap waktu untuk meraih banyak pahala yang disebabkan oleh kesibukan yang cukup padat. Mereka menyadari bahwa sesibuk apapun untuk mempersiapkan masa depan, seharusnya jangan kalah sibuk dalam mempersiapkan kematian. Sementara informan lain menyatakan bahwa hendaknya setiap orang harus siap, sebagai umat yang beragama kematian adalah hal yang pasti akan dialami oleh semua manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu, siap tidak siap harus siap karena kematian itu tidak ada yang tahu (kecuali Allah swt.) dan tidak mengenal umur dan waktu sehingga kita harus siap setiap saat, karena kematian itu tidak ditahu kapan datangnya.

Ketidak siapan dan ketakutan dalam menghadapi kematian, diakibatkan oleh ketakutan akan kehilangan segala yang dimilikinya, takut kehilangan keluarga, takut meninggalkan hartanya dan masih banyak- keinginan-keinginannya yang belum tercapai selama hidupnya. Yang paling menonjol di Antara semua rasa takut tersebut adalah banyak orang takut mati karena mendengar gambaran hari kiamat namun amal belum banyak sementara banyak kesalahan dan dosanya, dan merasa belum cukup bekal untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya selama hidup di dunia. Ada juga orang takut mati karena belum tau kemana dia akan pergi yaitu tidak tahu alam yang akan di datangnya, atau masih ragu-ragu benar tidaknya keterangan yang diperolehnya tentang alam yang akan

dituju. Pada dasarnya manusia takut menghadapi kematian, oleh sebab itu mengapa manusia selalu dianjurkan untuk hidup sehat ataupun menjaga kesehatan sebagai salah satu cara untuk memperpanjang umur.

Semua informan meyakini akan adanya kematian, demikian pula bahwa setelah kematian akan ada pertanggungjawaban setiap perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Mereka beranggapan bahwa untuk menghadapi kematian tersebut kita harus mempersiapkannya mulai dari sekarang, yaitu selagi masih hidup. Adapun hal-hal yang sebaiknya dilakukan dalam mempersiapkan kematian yaitu berbuat baik kepada sesama manusia, memperbaiki diri dengan tidak melanggar aturan yang diperintahkan oleh Allah SWT, hormat kepada kedua orang tua dan lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya seperti mengerjakan shalat 5 waktu, berpuasa pada bulan suci Ramadhan, bertaubat, banyak beristigfar, melunasi utang, tolong menolong dalam hal kebaikan, memperbanyak sedekah, menuntut ilmu yang bermanfaat, dan meminta maaf kepada sesama, sabar, dan banyak bersyukur. Secara garis besar terdapat tiga hal yang mestinya dilakukan untuk mempersiapkan kematian: beramal jariyah, mendidik anak menjadi anak shaleh sehingga kelak ada yang mendoakan, dan memperbaiki hubungan dengan sesama manusia utamanya hubungan dengan Allah SWT, dan bertaubat dengan taubat yang sungguh-sungguh.

Mengakhiri hidup dengan husnul khatimah adalah kematian yang sangat diharapkan oleh semua informan. Mereka memahami berdasar agama Islam, dengan menjelaskan bahwa untuk mencapainya dianjurkan memperbanyak berbuat pahala kepada sesama manusia sehingga bekal yang kita bawa mendapat ridha dari Allah swt dan ketika meninggal secara husnul khatimah. Mengapa semua orang menginginkan meninggal secara *khusnul khatimah*? menurut informan, karena dalam ajaran Islam Allah menjanjikan kepada manusia barang siapa yang meninggal secara *husnul khatimah* maka dia akan di masukkan kedalam surga dan tidak akan mendapatkan siksaan kubur. Itulah sebabnya mengapa orang ingin bahagia di dunia dan selamat di akhirat.

Fitrah manusia itu suci, bersih, namun ada hal-hal yang membuat manusia lupa akan akhirat yaitu sifat dunia. Hal yang penting untuk bekal kematian itu banyak, yaitu mempersiapkan kematian, selalu mengingat untuk berbuat baik, dan berfikir bagaimana cara untuk dapat memperbaiki dosa-dosa sebelum ajal menjemput. Oleh karena itu berbuat baik dengan segala bentuknya akan menjadi bekal untuk menuju kehidupan yang kekal abadi, karena tidak ada perbuatan baik yang telah dilakukan menjadi sia-sia.

Husnul khatimah adalah proses kematian yang sangat diharapkan, namun mencapai pada tahap tersebut tergantung pada persiapannya dalam memenuhi syarat *husnul katimah*. Sebagian informan menyatakan bahwa persiapannya belum ada, dan merasa bahwa apa yang dilakukannya selama ini belum sempurna, seperti dalam beribadah dan masih banyak lagi hal lain yang ingin dilakukan termasuk mengumpulkan amalan-amalan kebajikan. Ada

juga beranggapan bahwa mereka sudah memiliki bekal untuk meninggal secara *husnul khatimah*, yaitu dengan usaha menuntut ilmu dan selalu mengamalkannya atau selalu berada di jalan Allah, berbuat baik, shalat lima waktu, zakat, dan puasa. Meskipun demikian namun masih ada keraguan terhadap persiapannya itu, karena tidak satu pun manusia yang bisa mengetahui apakah dirinya bisa meninggal secara *husnul khatimah*.

Pertanggungjawaban atas perbuatan di dunia setelah berada di alam akhirat, adalah sesuatu yang harus dijalani oleh setiap manusia. Bertaubat sebelum meninggal adalah sesuatu yang diharapkan untuk mendapatkan tempat yang layak di akhirat. Namun bagaimanakah nasib orang yang tidak bertaubat, padahal dia telah melakukan dosa besar? Ada yang berpendapat bahwa orang tersebut adalah orang yang sangat rugi dan kematiannya merupakan yang sia-sia. Orang ini akan masuk neraka, karena tidak sempat bertaubat. Di sisi lain ada yang beranggapan bahwa orang yang mati dalam keadaan demikian, rohnya akan bergentayangan karena tidak diterima di sisi Allah.

Siksaan yang akan didapatkan ketika orang yang tidak bertaubat atau mempunyai dosa besar, dapat keringanan dengan adanya peran keluarga atau orang yang masih hidup. Dalam hal ini pada umumnya informan memandang bahwa keluarga yang meninggal dapat berperan meringankan siksaan, dengan jalan meminta maaf kepada orang yang dianggap tempat berbuat salah oleh orang yang meninggal. Namun ada juga yang memandang bahwa siksaan akan berkurang kalau ada keluarga yang senantiasa mendoakannya agar dilampirkan kuburannya, dan sering membacakan al Fatihah, atau ada amal jariyah yang dikerjakan semasa hidupnya.

b. Sikap dalam menghadapi kematian kerabat

Sebelum kematian tiba maka terdapat satu fase yang disebut fase sakaratul maut. Yaitu tahap perpisahan antara ruh dan jasad atau lepasnya ruh dari jasad. Dalam keadan demikian maka yang harus dilakukan yaitu menuntunnya mengucapkan dua kalimat syahadat dan lafadz Asma Allah, yaitu mengucapkan *laa ilaha illallah* agar sakaratul mautnya segera berakhir dan membacakan surat yasin serta mendoakan agar yang meninggal dalam keadaan *husnul khatimah*.

Sebagai seorang muslim ketika mendapat informasi seseorang meninggal dunia dianjurkan mengucapkan lafadz *Inna lillahi wa inna ilaihi Raaji'un* dan menyampaikan perasaan simpati kepada keluarga bahwa manusia tidak boleh larut dalam kesedihan karena pada dasarnya semua manusia akan mengalami kematian. Selanjutnya kewajiban orang hiduplah untuk mengurus jenazahnya. Orang-orang yang hadir untuk melayat/memberikan penghormatan terakhir kalinya kepada orang yang meninggal, sebelum diantar ke kubur. Ketika seseorang telah dinyatakan mati, maka keluarga menginformasikan kepada keluarga yang lain tentang berita kematian, sesama keluarga maupun kerabat jauh, tetangga, mereka

saling menghubungi. Jika ada keluarga yang tidak bisa di hubungi lewat telepon maka salah satu anggota keluarga yang langsung datang kerumahnya untuk menyampaiannya.

Keluarga akan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan jenazah. Beberapa informan menjelaskan bahwa ketika mayat dimandikan itu harus dari keluarganya jadi ada yang siap untuk memandikannya serta siap untuk menyalatinya dan mengantarkan jenazah ke kuburan. Partisipasi seluruh keluarga dalam menyelenggarakan upacara kematian secara spontan, keluarga yang datang untuk melihat simayat, dia tidak hanya membawa diri, tetapi mereka membawa berupa makanan atau peralatan yang di butuhkan dengan tujuan untuk meringankan beban keluarga orang yang meninggal. Mereka membantu mendirikan tenda, membuat alat pengangkut jenazah serta ada yang pergi untuk menggali kubur dan bersiap mengantar ke kuburan.

Ketika melayat ke rumah duka, hamper setiap yang datang membawa sebuah amplop yang berisi uang dan dimasukkan ke dalam toples atau tempat uang yang ditempatkan dekat simayit dibaringkan. Uang yang terkumpul diperuntukkan kepada keluarga yang di tinggalkan untuk biaya-biaya yang diperlukan untuk penguburannya maupun untuk acara-acara yang dilakukan setelah penguburan si mayat tersebut. Bantuan juga berupa tenaga yang dimana masyarakat membantu keluarga yang ditinggalkan dalam mempersiapkan acara-acara terkait perjalanan ruh yang akan di adakan di tempat keluarga yang ditinggal.

Terdapat etika yang berlaku pada masyarakat setempat, bahwa pada umumnya untuk menghadiri upacara kematian, orang datang dengan mengenakan pakaian yang rapi, sopan dan menutup aurat bagi perempuan serta tidak berlebihan dengan tujuan untuk menghibur orang yang berduka, mendoakan si mayit dan mengantarnya ke tempat peristirahatan terakhirnya. Dalam suasana berduka mereka saling mengingatkan untuk tidak terlalu berlarut-larut dalam kesedihan harus yakin bahwa proses kematian untuk mengantar ke kehidupan yang lebih kekal di akhirat.

Dalam menghadiri upacara kematian setiap orang berusaha memperkuat hubungan persaudaraan, hubungan emosional, perasaan simpati dan hasrat tolong menolong antar sesama manusia sekaligus turut berduka cita, sedih, bersimpati melalui penyampaian belasungkawa kepada keluarga yang ditinggal.

Kehadiran keluarga, kerabat, maupun para tetangga merupakan hal penting bagi kehidupan yang mati di alam kubur maupun di alam akhirat. Kehadiran mereka diharapkan untuk memberikan doa untuk keselamatan dalam perjalanan ke kehidupan yang kekal. Menurut dari beberapa informan yang diwawancarai mengungkapkan bahwa tradisi ketika ada kerabat yang meninggal, keluarga yang meninggal akan melakukan acara tauziah 3 malam berturut-turut, tahlilan, pengajian yang dilakukan setiap malam dan biasanya tamat sampai 4 kali, dan merayakan yang namanya malam ke-3, 7, 10, 40 setelah kematian kalau dalam bahasa bugis dikenal dengan "*Maduppa Enni*". Beberapa informan memahami bahwa

melalui acara tauziah dan tahlilan mereka mengirimkan doa kepada orang yang meninggal agar dia di terima di sisi Allah SWT, dan rohnya tidak mengganggu kerabat yang masih hidup.

Mereka beranggapan bahwa semua yg mati akan masuk neraka karena setiap orang pasti punya dosa, setelah dibersihkan dosannya di neraka barulah mereka masuk ke surga. Apalagi yg lebih berat amalan buruknya maka dia akan lebih lama di neraka. Untuk meringankan siksaan sanak saudara yang meninggal maka diadakan pengajian, yang ditujukan sebagai doa yang dapat mengantarkan mereka agar dipermudah dari siksaan. Jadi doa keluarga yang masih hidup dapat menolong orang mati di alam kubur maupun di akhirat.

Acara mengirimkan doa untuk keluarga yang meninggal sudah menjadi tradisi atau budaya masyarakat, ada yang menganggap acara tersebut wajib dilakukan, dan ada yang menganggap acara tersebut tidak wajib. Mereka yang menganggap wajib dilakukan, untuk meringankan siksaan di dalam kubur. Bagi yang tidak wajib, menganggap bahwa setiap orang yang meninggal, maka yang akan menolongnya adalah amalan-amalan semasa hidupnya.

Kewajiban keluarga untuk melaksanakan hari-hari untuk mengirimkan doa kepada keluarga yang meninggal, dengan berusaha mengumpulkan orang lain dengan menyelenggarakan pengajian di rumah. Informan dalam hal ini berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang dianggap syirik karena jangan sampai yang dilakukan itu dilarang oleh Allah SWT. Untuk meringankan siksaan orang yang mati di alam kubur dan dilapangkan kuburnya, maka keluarga berzakat dengan mangatas namakan orang yang meninggal. Selain itu keluarga yang ditinggalkan juga berpuasa dengan niat hanya untuk orang yang meninggal. begitupula ketika hari raya Idul Adha keluarganya memotong hewan kurban dengan mengatasnamakan orang yang telah meninggal yang sesuai dengan kepercayaan yang mereka yakini bahwa pahalanya akan sampai pada orang yang telah meninggal itu.

Hal yang penting yang harus diperhatikan disaat menghadiri upacara kematian yaitu harus sopan, menjaga sikap dan perkataan agar keluarga yang di tinggalkan tidak tersinggung. Demikian pula pakaian yang digunakan. jangan sampai berpakaian yang tidak sewajarnya dalam menghadiri upacara kematian, yang diketahui pakaian yang cocok dalam menghadiri upacara kematian yaitu pakaian yang tidak terlalu menjolok yaitu biasanya wanita memakai pakaian yang berwarna hitam polos atau putih dan begitupun untuk laki-laki. Aturan didalam Islam, tidak ada anjuran untuk berpakaian resmi, tetapi berpakaian yang sederhana dan sopan. Berpakaian hitam atau putih itupun tidak diwajibkan, yang semestinya harus sopan di acara pemakaman atau upacara kematian.

Orang yang telah meninggal, semasa hidupnya pernah berkonflik atau berselisih dengan seseorang, seharusnya orang ini memaafkannya, karena didalam Islam kita dianjurkan untuk saling memaafkan antar sesama umat muslim dan kalau bisa juga kita sempatkan untuk hadir di upacara pemakaman orang yang meninggal. Memaafkan adalah salah satu perbuatan yang sangat dicintai oleh Allah Swt dan bagaimana jikalau seseorang

yang pernah berselisih dengan orang lain dan tidak sempat dimaafkan maka dia dalam keadaan celaka.

Berdasarkan data informan dapat disimpulkan bahwa sikap mereka dalam menghadapi kematian kerabatnya dinyatakan dalam berbagai hal, antara lain bahwa kewajiban keluarga yang hidup untuk menyelenggarakan prosesi penguburan dan menghujani doa-doa supaya si mayit mendapatkan tempat yang layak di alam kubur. Selain itu sikap mereka terkait dengan hubungan mereka dengan si mayit ketika masih hidup, yaitu terkait dengan utang piutang atau perselisihan. Dan mereka juga menyikapi bantuan yang mereka harus berikan kepada keluarga si mayit dan pakaian yang pantas digunakan saat melayat.

Penutup

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai Pandangan dan sikap masyarakat menghadapi kematian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan tentang kematian dipandang sebagai peristiwa berpisahannya antara roh dan jasad. Mereka memaknai nyawa dan ruh adalah sama, demikian pula kata tubuh dan jasad, dalam kematian hanya jasad yang mati tapi roh tetap hidup. Kematian merupakan akhir dari segalanya dan ada juga yang mengatakan kematian bukan akhir dari segalanya tetapi mereka akan dibangkitkan kembali di alam akhirat untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatan yang telah manusia lakukan semasa mereka hidup di dunia baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk.
2. Alam yang akan dituju setelah kematian berbeda dengan alam semasa masih hidup. Alam tersebut adalah alam akhirat yang merupakan tempat yang kekal. Alam dunia merupakan tempat sementara sekaligus sebagai tipuan bagi manusia sehingga manusia lebih mencintai dunianya dari pada akhiratnya. Tempat di alam setelah kematian ditentukan oleh amal perbuatan semasa di dunia yang harus dipertanggungjawabkannya di alam setelah kematian. Terdapat perbedaan pandangan masyarakat pada proses pertanggung jawaban diakhirat untuk menuju alam yang disediakan.
3. Sikap masyarakat dalam menghadapi kematian yaitu harus mempersiapkan kematian selagi masih hidup dengan berbuat kebajikan supaya dapat mengakhiri hidup dengan husnul khatimah dan jangan sampai mengakhiri hidup dengan suul khatimah. Sementara dalam menghadapi kematian kerabat, mereka menyadari bahwa kewajiban yang hidup untuk menyelenggarakan prosesi penguburan dan menghujani doa-doa supaya si mayit mendapatkan tempat yang layak di alam kubur. Selain itu sikap mereka untuk memaafkan terkait dengan hubungan mereka dengan si mayit ketika masih hidup, yaitu terkait dengan utang piutang atau perselisihan. Dan mereka juga menyikapi bantuan yang mereka harus berikan kepada keluarga si mayit dan pakaian yang pantas digunakan saat melayat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim dan Terjemahan

Agus, Bustanuddin. 2006, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ahjad, Nadjih. 1991, *Kitab Janazah (Tuntunan Menyelenggarakan Janazah Menurut Sunnah Rasulullah SAW)*. Jakarta: Bulan Bintang.

al-Maghlouth, Sami bin Abdullah. 2011, *Athlas al-Adyan*. Terj. Fuad Syarifuddin Nur, dkk. *Atlas Agama-Agama*. Jakarta Timur: Almahira.

Anggariani, Dewi dan Santri Sahar. 2018, *OPPO : Ritual Kematian Orang Taba di Pulau Makian Maluku Utara*. Makassar: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Alauddin Makassar.

Bahrum, Shaifuddin dan Joni S. Lisungan, 2009, *Bangunan Sosial Tongkonan (Sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial Tradisional di Tana toraja)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Darajat, Zakiah. *Peranan Agama dalam kesehatan Mental*. Cet. Keempat, Jakarta: Idayu Press.

Deniz, Rausyan, 2013, *Bagaimana Akhir Hidup Mereka? :Misteri seputar Kematian Selebritas Dunia*. Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka.

Esposito, John L, 2015, *World Religion Today*, Terj. Ayu Yudha,dkk. *Agama-Agama Dunia Dewasa Ini* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Eriksen, Thomas Hylland, 2009, *Small Places, Large issues An introduction to Social and Cultural Anthropologi*, terj. Yosef Maria Florisan, *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero.

Fajri, Rahmat dkk (ed), 2012, *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Jurusan perbandingan Agama,

Geertz, Clifford. *The Religion of Java.1960*. Terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, *Agama Jawa: Abangan, Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu

Hidayat, Komaruddin, 2009, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta Selatan:IKAPI, Cet.XIII,.

Keessing, Roger M. *Cultural Anthropology: A Contempory Perspective*, Secon Edition. Terj. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontenporer*. Jilid 2, Jakarta: Erlangga: 1992

Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta, UI.Press.

Mashadi. *Shades Of Mysticism In Tradition Religious Ceremony (Anthropological Studies against Islamic Phenomenon In The City Of Gorontalo)*. International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 6, Issue 12, December 2016 118 ISSN 2250-3153.

Miles, M.B dan A.M Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 1992

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Soelarto, B. *Sekitar Tradisi Ternate*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan . Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

Tangdilintin. L.T. 2014, *Toraja dan kebudayaannya*. Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Sulawesi selatan. Makassar.